

BAB IV

DISKRIPSI FOKUS MASALAH

A. Proses Terwujudnya Keluarga Sejahtera.

I. Pembatasan Pengertian.

Proses adalah rangkaian kejadian yang satu sama lainnya bersusulan, atau dalam kamus Poerwadarminta (1984; 769) disebutkan sebagai runtutan perubahan dalam perkembangan sesuatu. Sedangkan terwujud adalah terlaksana, terbukti untuk menjamin-nya, usaha ini dibentuklah yayasan kesejahteraan. (Poerwadarminta, 1984; 11013)

Pengetahuan tentang proses-proses sosial mengenai segi yang dinamis dari keluarga yang disebut juga bagian dari masyarakat. Memang tidak boleh di sangkal, bahwa keluarga adalah suatu lembaga yang paling dasar dari masyarakat. Semua anggota dilahirkan di dalam keluarga, dibesarkan dan di didik untuk dapat hidup dengan baik sebagai anggota masyarakat. (Paulus Wiroutama, 1994; 7)

Pada masyarakat yang masih sangat sederhana, di mana belum berkembang lembaga-lembaga lainnya seperti sekolah, kantor, pabrik, negara dan sebagainya, maka keluarga memegang semua fungsi-fungsi penting tersebut. Perubahan keluarga disebabkan oleh adanya beberapa

fungsi antara lain :

- a. Fungsi keagamaan, dimana keluarga dikembangkan untuk mampu menjadi wahana yang pertama dan utama untuk membawa seluruh anggotanya melaksanakan ke-Tuhanan Yang Maha Esa. (BKKBN, 1994; 15), Dalam hal ini masyarakat desa Semambung selalu menanamkan terciptanya suasana keagamaan dalam kehidupan keluarga sehari-harinya . Hal ini nampak setelah peneliti mengamati rumah-rumah penduduk, diantaranya rumah bapak Nipan, ibu Aliyah , rumah ibu Maspiyah. Mereka termasuk warga desa Semambung. Dan juga aktif mengikuti kegiatan yang ada di desa tersebut.

Agama adalah sebagai sumber jaminan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Timbulnya suasana keagamaan itu berarti bahwa dalam setiap bentuk sikap hidup dan tindak tanduk dalam kehidupan keluarga itu selalu diwarnai dengan ajaran-ajaran agama.

Semua suasana keagamaan itu timbul apabila semua anggota keluarga selalu didasarkan segala tindak tanduknya terhadap ajaran agama, dan dihadapkan untuk beribadah pada Allah SWT semata-mata. Dengan demikian setiap suami istri dan anggota lainnya dapat melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Beberapa hal yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Semambung dalam

menciptakan suasana keagamaan, sebagaimana komentar bapak ,
salah seorang penduduk di desa Semambung :

" Dalam menciptakan suasana keagamaan dalam keluar-
ga masyarakat di desa sini selalu membiasakan anak-
anaknya untuk mengucapkan salam apabila masuk rumah
dan apabila pulang dari belajar atau mengaji ".
(Wawancara dengan Nipan, 5 Juli 1995)

Dilanjutkan oleh ibu Maspi'ah yang juga anggota ma -
syarakat desa Semambung dan juga seorang ibu rumah tangga :

" Untuk menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga
selalu dibiasakan sholat berjama'ah baik di rumah ,
maupun di masjid. Dan selalu membiasakan mengaji,
AlQur'an setelah selesai sholat ". (Wawancara dengan
ibu Maspi'ah, 5 Juli 1995)

Dalam menciptakan suasana keagamaan dan supaya kelu-
arga merupakan sumber dari fungsi keagamaan, dalam hal ini
masyarakat desa Semambung selalu membiasakan keluarganya un-
tuk menciptakan suasana keagamaan. Hal ini dapat di lihat
setelah sehabis sholat Ashar semua anak-anak usia SD sampai
SLTP berangkat ke Masjid untuk melaksanakan sholat berjama'
ah dan kemudian mengaji Al-Qur'an yang diasuh oleh ustad
Bashori, ustad Siswanto dan ustad Suwarso. Dalam hal ini ,
berikut komentar bapak Nipan :

" Anak-anak desa sini setiap setelah sholat Ashar,
sudah sulit mencarinya, karena mereka sudah pergi
ke langgar untuk sholat maghrib yang kemudian pulang
sehabis sholat Isa', itu dikerjakan setiap hari kecu-
ali kamis malam ". (Wawancara dengan Nipan, 5 Juli 1995)

Dan untuk menciptakan suasana keagamaan di rumah -
rumah, mereka selalu membiasakan mengucapkan salam apabila
memasuki rumah, membiasakan sholat berjama'ah dan apabila

tidak bisa di rumah dimasjid, membiasakan mengaji Al-Qur'an setiap sehabis sholat atau paling tidak setelah sholat maghrib dan sholat subuh. Dan masih ada lagi bagaimana menciptakan atau menfungsikan keluarga dalam masalah keagamaan. Berikut ini komentar ibu Aliyah yang termasuk warga masyarakat desa Semambung :

" Dalam hal untuk menciptakan suasana keagamaan kami masyarakat desa Semambung selalu dianjurkan oleh para tokoh agama untuk menuliskan lafat-lafat Al-Qur'an atau hadits dengan tulisan yang rapi untuk ditempelkan pada dinding rumah ". (Wawancara dengan ibu Aliyah, 5 Juli 1995)

Memang benar untuk membuat supaya rumah terlihat anggun lagi bersih sebaiknya disetiap dinding rumah di tempelkan lafat-lafat Al-Qur'an atau hadits-hadits, hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana keagamaan di dalam keluarga. Dan bertujuan untuk mencegah adanya kristenisasi, dan untuk mengusir syetan-syetan.

- b. Fungsi Ekonomi, dimana keluarga menyiapkan dirinya untuk menjadi suatu unit yang mandiri lahir dan batinnya dengan penuh kemandirian dan kesanggupan yang membanggakan. (BKKBN 1994; 15)

Berdasarkan hasil pengamatan penulis maka di ketahui secara umum bahwa desa Semambung ini masyarakatnya tergo - long menengah ke bawah, tetapi tidak dalam kondisi yang terlalu mines dan tidak terlalu berlebihan. Akan tetapi sebagian penduduknya desa ini ada juga yang mengalami kesuksesan dalam mencapai bekal hidupnya.

Karena masyarakat desa Semambung ini berada dipedesaan, maka sebagian besar penduduknya menjadi buruh tani, tetapi selain menjadi buruh tani untuk mengatasi kebutuhan ekonominya mereka menciptakan lapangan kerja sendiri. Ada yang berternak, antara lain berternak ayam, itik dan ada juga yang membuat ke-trampilan yaitu merangkai monte untuk dijadikan tusuk kondedan jepit ataupun perhiasan lainnya. Hal ini untuk menambah kebutuhan sehari-harinya. Sebagaimana komentar bapak H. Dhofir selaku key informan :

" Masyarakat desa sini untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya ada yang dari pegawai negeri, bertani, berdagang buruh tani dan ada yang merangkai monte untuk di buat tusuk konde, jepit yang kemudian di jual ke pasar. Dan hasilnya untuk menambah kebutuhan sehari-harinya. (Wawancara dengan key informan, 5 Juli 1995)

Jumlah petani dan buruh tani yang ada di desa Semambung ini mempunyai perbandingan satu dibanding dua, jadi tidak begitu menonjol. Dan akibatnya masing-masing buruh tani mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan.

Walaupun demikian ada juga penduduk desa yang sudah mempunyai penghasilan yang cukup, yaitu kebanyakan mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri, swasta dan pertukangan. Mereka juga tidak menggantungkan dari bertani saja, akan tetapi di waktu mereka bertanam menunggu masa panen, mereka gunakan waktunya untuk bekerja yang lain. Ada yang bekerja di perusahaan, ada yang mengisi kegiatannya dengan membeli monte kemudian dirangkai untuk dijadikan tusuk konde atau jepit, dan ada juga yang menjadi sopir.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas

tas masyarakat desa Semambung dapat diketahui mempunyai tingkat ekonomi yang tidak terlalu minus. Sebagaimana komentar bapak H. Alwi selaku informan :

" Penduduk desa sini sebagian besar bertani, dan menjadi buruh tani. Dan ketika menunggu hasil panen maka para ibu rumah tangga mengisi kegiatannya dengan merangkai monte ". (Wawancara dengan informan, 5 Juli 1995)

- c. Fungsi Reproduksi, dimana keluarga menjadi wahana pertumbuhan keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak bangsa ini dapat dihasilkan dengan kualitas yang prima karena anak-anak kita dikemudian hari adalah anak Indonesia yang handal. (BKKBN, 1994; 15)

Dalam hal mengatur keturunan ini masyarakat desa Semambung sangat berhasil. Hal ini dapat diketahui ketika pada tanggal 29 Juni '94 lalu desa Semambung dapat menjadi juara Nasional dalam bidang Keluarga Sejahtera. Dan pernah didatangi oleh presiden Republik Indonesia yaitu bapak Soeharto. Hal ini sangat menarik hati peneliti untuk mengetahui apa sebenarnya yang menjadikannya menjadi juara Nasional. Ternyata memang pantas desa ini mendapatkan juara Nasional. Hal ini dapat dilihat , sewaktu penulis berada di lokasi penelitian. Dapat dilihat dari perumahannya, lingkungan sekitarnya, hampir seluruhnya rumah yang ada di desa tersebut sudah permanen, dan hanya satu rumah yang masih terbuat dari sesek

Pengaturan keturunan yang dulu dikenal dengan istilah Keluarga Berencana merupakan hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat desa. Dulu mereka sangat ketakutan

apabila ada petugas atau perintah untuk ber-KB, sekarang ini kesadaran masyarakat sudah tinggi, dan itu tidak melanggar hukum agama. Sebagaimana menurut ibu Arifah :

" Ibu-ibu di desa sini banyak yang mengikuti KB suntik, karena efeknya juga tidak berbahaya, karena mereka takut kalau tidak cocok akhirnya sakit-sakitan ". (Wawancara dengan ibu Arifah, 5 Juli 1995)

Memang benar, ibu-ibu dalam hal pengaturan anak, banyak berbagai macam cara yang digunakan. Ada yang membawa dampak negatif bagi pemakainya dan ada pula yang membawa dampak positif. Misalkan mereka mengikuti KB ada yang bertambah kurus, sakit-sakittan. Demikian juga komentar seorang ibu rumah tangga :

" Kesadaran masyarakat desa sini tentang pengaturan keturunan sudah sangat tinggi, karena bila dilihat dari anak-anak mereka hanya dua, tiga orang saja. Yang jelas mereka takut kalau nanti tidak bisa mengurus anak-anaknya, seperti saya ini, rasanya sudah bangga mempunyai anak cukup dua dan Alhamdulillah bisa menyekolahkan sampai ke perguruan Tinggi ". (Wawancara dengan ibu Maspi'ah, 5 Juli 1995)

Setelah penulis melihat tentang bagaimana masyarakat desa Semambung ini dalam hal pengaturan keturunan memang dapatlah dirasakan, mereka sudah mempunyai kesadaran yang tinggi, bahkan tidak ada paksaan sedikitpun. Hal ini dapat dilihat dari tabel pada bab tiga bahwa angka atau komposisi penduduk menurut umur 0 sampai 4 tahun hanya 7.4 % dari jumlah penduduk. Dan pengaturan jumlah keturunan akan menuju pada terwujudnya keluarga sejahtera yang didambakan oleh semua orang di dunia ini.

d. Fungsi Pemeliharaan Lingkungan , dimana keluarga siap dan sanggup untuk memelihara kelestarian lingkungan untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anak dan cucu-cucunya dimasa yang akan datang. (BKKBN, 1994; 15), Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pemeliharaan rumah. Mengenai perumahan, di desa Semambung ini ada dua macam jenis perumahan. Yaitu rumah permanen dan rumah non permanen .

Dalam hal perumahan hampir seluruh rumah penduduk, di desa Semambung ini sudah mencukupi kesehatan, dan dapat dikatakan tergolong rumah yang sehat. Bahkan tidak ada satupun rumah yang terbuat dari sesek. Dalam hal perencanaan rumah sehat ini dapat diketahui ketika peneliti datang ke lokasi penelitian, semua rumah sudah berlantai, mempunyai pekarangan yang cukup, mempunyai sumber air sendiri, dan semua penduduk sudah mempunyai tempat buang air besar sendiri-sendiri.

Melihat pernyataan diatas, maka peneliti pun juga dapat melihat dan mengamati bahwa di desa Semambung mengenai perencanaan rumah sehat sudah memenuhi sarat.

e. Fungsi Pendidikan, dimana keluarga merupakan sumber pertama yang mengantarkan anak-anaknya untuk kearah kedewasaan. Mengenai kebutuhan akan pendidikan ini masyarakat desa Semambung kesadaran akan pendidikannya sudah tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang ada di dalam bab tiga bahwa anak usia SMTP sudah mencapai 62.2 % dari jumlah penduduk dan sarjananyapun sudah banyak. Sebagaimana ko -

mentar bapak H. Dhofir selaku key informan :

" Kesadaran masyarakat sini akan masalah pendidikan sudah tinggi, karena para orang tua sudah menyadari akan perlunya pendidikan bagi anak-anaknya, bahkan yang melanjutkan ke perguruan Tinggi sudah banyak ". (Wawancara dengan key informan , 5 Juli 1995)

Pendidikan atau dalam hal ini membimbing anak adalah hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua. Membimbing anak adalah penyesuaian diri pada perkembangan, anak-anak. Dalam hal mendidik anak-anaknya masyarakat di desa Semambung memulainya sejak dari rumah atau keluarga. Adapun caranya : Mereka membiasakan anak-anaknya untuk belajar di sekolah-sekolah agama, dan apabila sudahtamat SD, mereka melanjutkan ke SMTA, kemudian bagi yang mampu mereka melanjutkan ke perguruan Tinggi, dan apabila mereka tidak mempunyai minat ke sekolah yang lebih tinggi mereka bekerja di pabrik sambil mengaji di rumah nya kiyai. Sebagaimana komentar seorang remaja yang juga sebagai guru ngaji di desa itu :

" Sebenarnya saya ingin melanjutkan ke sekolah yg lebih tinggi, karena biaya kurang mengijinkan , maka sekarang ini saya bekerja di pabrik dan kalau sore saya ikut belajar mengaji kitab di rumahnya bapak Mu'arif, dan menurut saya belajar dimana saja itu sama ". (Wawancara dengan Bashori, 5 Juli 1995)

Memang benar, kita belajar dimanapun itu sebenarnya adalah sama. Yang penting kita masih mau belajar. Dan tempat belajar itu tidak hanya di sekolah-sekolah saja , di rumah Kyai, di langgar dan dimanapun juga kita bisa belajar.

5

Kesejahteraan dan kebahagiaan hidup keluarga selalu menjadi tujuan harapan setiap insan khususnya kaum Muslimin dimana kesejahteraan dan kebahagiaan hidup berumah tangga , mempunyai pengertian terpenuhinya hidup rumah tangga lahir dan batin, jasmaniyah dan rokhaniyah serta mendapat ridlo Alloh Subkhaanahu Wata'ala.

Jadi jelaslah bagi kita bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan itu tidaklah begitu saja dapat dimiliki tanpa melalui satu proses perjuangan hidup yang telah ditetapkan pada agama. Dan kesejahteraan hidup keluarga dapat terwujud apabila telah dapat memenuhi fungsinya sebagai keluarga.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa proses terwujudnya keluarga sejahtera adalah cara-cara yang di tempuh oleh masyarakat yang berkeluarga untuk menciptakan adanya keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik lahir maupun batin, jasmaniyah maupun rokhaniyah dan dapat menjalankan fungsinya sebagai keluarga dan anggota keluarga .

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terwujudnya Keluarga Sejahtera di desa Semambung kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

1. Faktor Reproduksi (Pengaturan anak).

Dalam hal pengaturan anak masyarakat desa Semambung sudah berhasil. Dimana sewaktu presiden RI bapak Soeharto tepatnya pada tanggal 29 Juni 1994 yang lalu desa Semambung mendapatkan juara tingkat Nasional. Pada saat itu desa Semambung dalam hal pengaturan anak atau dalam hal Keluarga Berencananya berhasil.

Mengenai pengaturan anak ini cara yang di tempuh

oleh para tokoh pemerintahan yang bekerja sama dengan tokoh agama di desa Semambung dengan cara menyadarkan para anggota keluarga akan pentingnya mengatur jumlah anak dengan melalui beberapa petugas yang sudah ditentukan oleh pemerintah desa. Sebagaimana komentar bapak H. Dhofir selaku key informan :

" Masyarakat desa sini mengenai pengaturan anak , selalu ditekankan, dan ada petugas dari desa untuk mencatat siapa-siapa saja yang akan diajukan dan dicatat untuk mengikuti gerakan Keluarga Berencana, dan data itu mengenai jumlah anak mereka " .
(Wawancara, 8 Juli 1995)

Melihat komentar tersebut diatas, maka dapatlah diketahui bahwa sebelum diadakan kewajiban atau keharusan mengenai pengaturan anak dalam hal ini Keluarga Berencana dibutuhkan seorang petugas dari desa untuk mengetahui siapa-siapa yang sudah mengikuti program KB dan siapa - siapa yang belum. Dan dalam hal pencarian data itu dicatat pula tentang jumlah anggota keluarga, atau dapat dikatakan sebagai sebagai sensus penduduk khusus untuk KB.

Dan dalam hal pengaturan anak ini juga datang beberapa pegawai penyuluhan dari kecamatan Wonoayu , yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa Semambung khususnya ibu-ibu rumah tangga agar mereka menyadari akan fungsinya mengikuti program Keluarga Berencana. Berikut komentar bapak sekretaris desa Semambung :

" Kegiatan penyuluhan keluarga Berencana ini sebenarnya sudah dilaksanakan di desa ini beberapa tahun lalu, kira-kira lima tahun yang lalu. Namun berkat kesadaran masyarakat yang sangat tinggi,

akhirnya kegiatan penyuluhan yang biasanya di laksanakan setiap bulan sekali, untuk sekarang di laksanakan triwulan (tiga bulan sekali) " .
(Wawancara, 8 Juli 1995)

Memang benar untuk menciptakan kesadaran masyarakat yang lebih tinggi dibutuhkan seorang penyuluh untuk memberikan keterangan pada masyarakat tentang fungsi mengikuti program pemerintah yaitu Keluarga Berencana. Mengenai materi-materi yang diberikan dalam penyuluhan itu adalah sepuluh segi kehidupan keluarga yang mencakup , pokok-pokok yang perlu diketahui oleh semua masyarakat di desa Semambung ini. Yaitu hubungan intra antara keluarga membimbing anak, makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, tata laksana rumah, keamanan lahir dan batin, dan perencanaan sehat. (Dokumentasi PKK desa Semambung)

2. Faktor Perumahan (papan)

Adapun yang menjadi faktor kedua terhadap terwujudnya keluarga sejahtera di desa Semambung ini adalah faktor rumah. Walaupun penghasilan masyarakat desa ini sebagian besar bertani dan menjadi buruh tani, namun perumahan mereka cukup. Ada yang permanen (berdingding tembok dan berlantai), dan ada yang semi permanen (berdingding tembok tapi lantainya masih terbuat dari ubin). Mayoritas rumah mereka sudah dapat dikatakan memenuhi kesehatan. Luas rumah mereka rata-rata 60 m², bahkan banyak yang lebih. Dari luas rumah yang sekian itu terbagi menjadi ruang tamu, ruang tidur dan ruang dapur. Dan di belakang rumah mereka ada sebuah sumur dan kamar man-

di dan kakus (WC). Sehingga dapat dibayangkan betapa cukup memadainya rumah mereka. Namun demikian tidak ketinggalan juga disetiap pekarangan didepan dan di samping rumah tersebut ditanami tanaman palawija yang terdiri dari tanaman kunyit, bayam, lombok, lempuyang dan masih banyak tanaman lainnya. Sebagaimana komentar bapak H. Alwi (informan) :

" Desa Semambung ini pernah menjadi juara toga (tanaman obat keluarga) tingkat kabupaten pada tahun , 1992 ". (Wawancara, 8 Juli 1995)

Namun demikian menurut pengamatan penulis rumah obyek itu terlihat bersih dan rapi. Kenyataan itu menunjukkan meskipun mereka dalam keadaan tinggal di desa, mereka tetap menyempatkan diri untuk mengatur perumahan mereka, sehingga tampak menyenangkan bagi orang yang mengunjunginya. Didalam rumah mereka rata-rata ada sepasang meja kursi yang terbuat dari kayu jati, bahkan banyak yang terbuat dari besi. Seperti rumah bapak Alwi, Nipen, Maspi'ah dan bapak Refa'i Kasan yang telah penulis kunjungi, bahkan pada saat penulis berkunjung ke rumah mereka, penulis sempat di berikan suguhan dan makanan. Di situ pula disediakan tempat duduk yang cukup memadai sebagai tempat duduk bagi penulis dan teman penulis. (Wawancara dengan informan 8-18 Juli 1995)

3. Faktor Pendidikan Anak-anaknya.

Mereka mempunyai anggapan yang sama dengan masyarakat lainnya tentang pendidikan anak-anak mereka. Namun masih ada juga yang beranggapan bahwa mereka hanya mau mengaji saja, untuk apa sekolah. Tapi banyak juga yang beranggapan mere-

57

ka harus sekolah yang lebih tinggi agar tidak ketinggalan. Walaupun penghasilan mereka hanya dari bertani dan buruh tani, namun keinginan mereka untuk menyekolahkan anak-anak nya sangat tinggi, bahkan banyak yang mampu keperguruan . Hal ini dapat dilihat bahwa alumni perguruan tinggi ada 40 orang, ini sudah menunjukkan angka yang cukup tinggi, karena mereka bertempat di desa. Jarang ada sebuah desa yang Sarjananya sampai sebanyak itu. Dan pendidikan anak-anaknya maksimal banyak yang sampai SMTA. Diantara mereka mengatakam :

" Nek di damel nyekolahke mawon inggih cekap, mergi pamenipun setunggal tahun peng tigo " (Kalau di buat menyekolahkan saja sudah cukup, karena panen - nya satu tahun tiga kali "). (Wawancara dengan masyarakat setempat, 10-21 Juli 1995)

4. Faktor Pakaian dan Pangan.

Pakaian memang tidak menjamin seseorang itu kaya atau miskin. Jumlah pakaian yang sedikit kadang sudah dianggap cukup oleh sebagian orang yang mampu mencukupi kebutuhan , hidupnya. Kadang mereka menganggap dengan lima stel pakaian sudah cukup untuk dipakai. Dua stel disimpan dan 3 lain nya di buat ganti setiap hari.

Akan tetapi dalam kondisi ini, berdasarkan pengamatan penulis menemukan kenyataan yang menyatakan cukupnya pakaian yang mereka miliki, sehingga mereka dapat menyesuaikan dan dapat selalu berganti pakaian apabila telah digunakannya . Sebenarnya mereka itu juga tidak terlalu berlebihan namun juga tidak terlalu kekurangan, akan tetapi mereka selalu

untuk memperbanyak pakaiannya. Mereka tidak hanya memikirkan makan, pakaian saja. Tapi juga memikirkan akan pendidikan anak-anaknya. Jadi mereka akhirnya memikirkan ketiga-tiganya. Sehingga kondisi nya cukup memadai. Mereka juga telah mampu membelikan seragam untuk anak-anaknya yang lebih layak seperti anak-anak sekolah yang lain, sehingga kelihatan rapi dan bersih. (Wawancara dengan informan, 21-22 Juli 1995)

Disamping kondisi tersebut diatas, penulis juga menemukan tentang kondisi keagamaan mereka, ini menurut pengamatan serta wawancara penulis dengan obyek pada tanggal 8 - 16 Juli 1995, mereka mengatakan :

" Saya ini benar-benar bersyukur dapat menjalankan perintah agama, seperti sholat, mengaji, walaupun di sibukkan oleh pemikiran untuk menghidupi anak dan istri ". (Wawancara dengan Nipan, 24 Juli 1995)

Di antara mereka juga ada yang mengatakan :

" apabila ekonomi saya cukup, insya Allah saya akan naik haji ". (Wawancara dengan ibu Maspi'ah, 24 Juli 1995).

Jadi diakui atau tidak, bagi mereka agama merupakan kebutuhan yang paling dibandingkan dengan yang lainnya, termasuk ekonomi. Jika mereka belum sepenuhnya menjalankan perintah agama mereka rasanya belum puas sepenuhnya menjalankan perintah agama mereka rasanya belum puas untuk bekerja.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan ini menyatakan bahwa kebanyakan orang yang ada di desa tersebut mempunyai tingkat ekonomi yang cukup, dan mereka mempunyai cita-cita untuk naik haji apabila ekonominya lebih dari cukup.

Dari sinilah peran dakwah yang mana mereka tidak hanya mengajak mereka untuk mengaji, akan tetapi mereka mengajak untuk mewujudkan terciptanya keluarga sejahtera dalam artian sejahtera lahir dan batin. Hal sebagaimana yang pernah di katakan oleh H. Dhofir selaku ketua Majelis Ta'lim yang ada di wilayah kecamatan Wonoayu dan juga sebagai da'i di desa tersebut yang mengatakan bahwa :

" Kami sebagai da'i disini disamping memberikan nasehat lewat ceramah-ceramah agama, kami juga harus memberikan contoh pada mereka, seperti rumah kami harus memenuhi kesehatan, istri kami harus mengikuti KB, karena kalau tidak demikian mereka tidak mempercayai omongan kami ". (Wawancara dengan key informan, 28 Juli 1995)

Pendapat lain juga mengatakan bahwa :

" Da'i disini tidak hanya ceramah saja, tetapi harus terjun langsung di lapangan, seperti mengikuti kerja bakti yang diadakan setiap bulan sekali itu ". (Wawancara dengan Bashori, 28 Juli 1995).

Dari pengamatan penulis sendiri bahwa keadaan desa Semambung ini lingkungannya cukup bersih dan penataannya cukup rapi, sehingga orang yang berkumjung ke desa ini akan merasa senang dan kerasan.

C. Proses Penyelenggaraan Dakwah.

Usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah itu merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Adapun arti dari proses itu sendiri adalah rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu, yang memang di kehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut. (Rosyad Saleh, 1977 : 10). Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah itu tidak mungkin dilaksanakan secara sambil lalu saja, melainkan

harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dan memperhitungkan segenab segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksana dakwah.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kegiatan dakwah dan penerangan agama dapat berlangsung dengan lancar di desa Semambung kecamatan Womoayu Sidoarjo adalah :

1. Adanya pelaksana dakwah (da'i)

Dalam hal ini yang berperan sebagai da'i di desa Semambung adalah :

- Bapak H. Dhofir,
- Bapak H. Alwi,
- Bapak H. Refa'i Kasan, dan
- Bapak H. Mu'arif.

Semua da'i-da'i itu berasal dari desa Semambung sendiri dan kecuali bapak H. Mu'arif berasal dari Tulangan Sidoarjo.

2. Obyek atau Sasaran dakwah.

Yang menjadi obyek atau sasaran dakwah adalah seluruh penduduk yang ada di desa Semambung baik bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak maupun para remajanya. Mereka ini perlu mendapat bimbingan agar menjadi manusia Muslim yang berkualitas.

3. Tujuan Dakwah.

Adapun yang menjadi tujuan dakwah di desa Semambung ini adalah untuk membentuk masyarakat Muslim yang mau mengamalkan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dlm kehidupan sehari-hari dalam rangka mewujudkan manusia Muslim yang mencerminkan kehidupan keluarga yang aman ,

tentram, sejahtera lahir dan batin yang di ridloi Alloh SWT. Sebagaimana komentar bapak H. Dhofir selaku key informan :

" Kegiatan dakwah di sini bertujuan untuk membentuk masyarakat Muslim yang mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari ". (Wawancara dengan key informan, 2 Juli 1995)

Kemudian dilanjutkan oleh bapak H. Alwi tentang tujuan dakwah dalam rangka terwujudnya keluarga sejahtera :

" Dakwah disini bertujuan untuk membentuk masyarakat Muslim yang bertaqwa kepada Alloh dan mau mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan berkeluarga ". (Wawancara, 2 Juli 1995)

4. Media Dakwah.

Sebagai media dakwah di desa Semambung ini adalah : Masjid yang ada di desa Semambung dan rumah-rumah penduduk. Disitulah kegiatan dakwah Islamiyah dalam rangka terwujudnya keluarga sejahtera dilaksanakan. (Observasi, 22 Juni 1995)

Kegiatan dakwah dilaksanakan di Masjid apabila berkenaan dengan kegiatan pengajian rutin, yang dilaksanakan setiap minggu kedua dan minggu keempat, dan sema'an Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap Minggu Kliwon, begitu juga mengaji Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari kecuali Kamis malam.

Kegiatan dakwah dilaksanakan di rumah-rumah penduduk apabila kegiatan itu berhubungan dengan Yasinan Tahlilan (Jam'iyah), Alhidayah. Disitulah kemudian diisi dengan ceramah-ceramah keagamaan yang isinya menge-

nai kehidupan manusia sehari-hari secara bergiliran ..
Sebagaimana komentar bapak H. Dhofir selaku key informan :

" Dalam proses dakwah Islamiyah ini agar dapat berjalan dengan baik dan lancar diperlukan waktu, tempat dan sasaran dakwah yang memadai. Maka dengan berkumpulnya anggota masyarakat yang tentu kepala keluarga, akan lebih mudah memberikan pengarahannya pada mereka tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti mencari nafkah yang halal, kebersihan lingkungan. Dengan demikian kesadaran mereka akan hal itu lebih tinggi ". (Wawancara, 2 Juli 1995).

Mengomentari pendapat diatas memang benar jika dalam suatu proses dakwah diperlukan adanya komunikasi secara langsung dengan obyek dakwah yaitu para bapak yang ada di desa Semambung, karena merekalah tulang punggung keluarga. Dengan melalui kegiatan Yasinan dan Tahlilan setiap Kamis malam. Sehingga akan lebih lancar. Dengan adanya sifat interaksional itu da'i dapat mengetahui secara langsung apa yang sedang dibutuhkan oleh setiap masyarakat tersebut. Dikarenakan Mad'u juga menyampaikan akan kebutuhannya itu. Dan kerjasama antara keduanya dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera akan lebih mantab. Demikian juga komentar bapak H. Refa'i Kasan selaku informan :

" Materi-materi dakwah yang saya sampaikan di sini sifatnya obyektif, maksudnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Akan tetapi kami sedang menggalakkan terwujudnya keluarga sejahtera ya. lebih mengutamakan bagaimana mewujudkan keluarga sejahtera? yaitu pendidikan terutama, karena itu sebagai proses, pertama bagaimana mewujudkan keluarga sejahtera (Wawancara, 2 Juli 1995)

Memang benar, dalam proses dakwah itu hendaknya se- orang da'i dapat menyesuaikan diri dalam hal cara ber- dakwah, materi dakwah, dengan tingkat ilmu pengetahuan obyek dakwah. Dan hendaknya dapat memenuhi apa yang sedang dibutuhkan oleh obyek dakwah, agar mereka tidak kecewa. Dalam hal ini kegiatan dakwah itu harus bisa memecahkan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan yang menyangkut terwujudnya keluarga sejahtera. Lebih lanjut dikatakan oleh bapak H. Alwi (informan) :

" Karena mayoritas masyarakat di desa Semambung ini berpenghasilan dari pertanian dan buruh tani, maka yang ditekankan lebih dulu tentang hal - hal yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-harinya, yaitu bagaimana menanamkan anak-anak mereka untuk sholat, belajar mengaji mulai dari kecil dan men- didik mereka mulai dari kecil agar mereka tidak terbelakang dan menyesal ". (Wawancara, 2 Juli '95)

Dalam hal ini kegiatan-kegiatan dakwah itu harus bisa memecahkan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari yang menyangkut tentang mewujudkan keluarga sejahtera di desa Semambung kecamatan Wonoayu Sidoarjo ini.

Selanjutnya dikatakan oleh A. Roshad Shaleh, 1977 ; 48, bahwa efektifitas dan efesien dalam penyelenggaraan dakwah merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Penyelenggaraan dakwah dapat dikatakan efektif dan efesien apabila yang menjadi tujuan benar-benar tercapai dan dalam mencapainya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Penyelenggaraan dakwah yang tidak efektif dan

efisien tentulah merupakan suatu kerugian yang sangat besar berupa pikiran, tenaga dan waktu.

Berangkat dari pendapat A. Roshad Shaleh tersebut diatas, berikut pendapat informan yang ada di Semabung

:

a. Bapak H. Dhofir berkata :

" Setiap kegiatan dakwah yang ada di sini diperhatikan efektifitas dan efisien kerjanya, hal ini untuk menghindari terjadinya pemborosan materi maupun non materi agar tidak terbuang dengan sia-sia ". (Wawancara, 2 - Juli 1995)

b. Lain lagi dengan pendapatnya bapak H. Alwi yaitu :

" Setiap kita melaksanakan kegiatan itu diperhitungkan segala akibatnya, sehingga kita bisa memilih mana yang perlu didahulukan dan mana yang dinomorduakan. Hal ini untuk menghindari pemborosan waktu ". (Wawancara, 2 - Juli 1995)

c. Kalau pendapat bapak H. Refa'i Kasan adalah :

" Untuk mengurangi terjadinya pemborosan, baik waktu , pikiran, tenaga maupun biaya, maka sebelum dakwah dilaksanakan lebih baik jika didahului dengan pembuatan rencana kerja yang sebaik-baiknya ".

d. Di sambung pendapat ustad Bashori yaitu :

" Dalam pelaksanaan dakwah di sini Insya Alloh selalu diberikan kesaksian, berkat kerja sama antara semua pihak, baik pemerintahan maupun para tokoh agama " .

e. Kalau pendapat ustad Suwarso adalah :

" Setiap kegiatan dakwah disini selalu dibentuk kepanitiaan, dan biasanya yang menjadi panitiannya semua pemuda dan remaja masjid ". (Wawancara, 2 Juli 1995)

Sebagai contohnya, pada peringatan Nuzulul Qur'an (17 Ramadhan 1415 H) kemaren. Sebelum diadakan upacara peringatan tersebut, terlebih dahulu dibentuk susunan panitia penyelenggara, rencana da'i yang akan datang

kan serta materi yang harus disampaikan di sesuaikan dengan situasi dan kondisi warga masyarakat setempat. Ini semua bertujuan agar tidak mengecewakan para audien dan menghindari acara-acara yang telah di susun sebelumnya berjalan dengan teratur, baik dan lancar serta memperoleh hasil yang memuaskan. (Wawancara dengan masyarakat, 2 Juli 1995)

Dari semua proses penyelenggaraan dakwah yang dilakukan tersebut dalam rangka mencapai nilai-nilai tertentu , guna mencapai tujuan. Tanpa adanya tujuan yang harus di wujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak akan berarti . Pada tujuan itulah dilandaskan segenab tindakan dalam rangka usaha kerja sama warga masyarakat sebagai mad'unya , dan da'i sebagai penyampai materi itu sendiri. Tujuan kebijaksanaan serta langkah-langkah operasionalnya. Selainitu juga digunakan untuk menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dan menentukan orang-orang yang kompeten dalam pelaksanaan dakwah tersebut.

Adapun tujuan dakwah Islamiyah di desa Semambung ini adalah untuk membentuk masyarakat Muslim yang bersedia mengamalkan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mewujudkan masyarakat Muslim yang mencerminkan kehidupan keluarga yang aman, tentram, dan sejahtera yang di ridloi oleh Alloh SWT. (Wawancara dengan key informan, 2 Juli 1995).

Berkaitan dengan tujuan tersebut, berikut komentar , bapak H. Refa'ikan (informan) :

" Setiap kegiatan dakwah yang ada disini di utamakan bertujuan untuk membentuk masyarakat Muslim yang mau mengamalkan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang tentram,damai, aman dan sejahtera dalam membangun keluarga ". (wa - wancara, 2 Juli 1995)

Selanjutnya nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakekatnya adalah merupakan akibat atau konsekwensi logis dari dilaksanakannya usaha-usaha tersebut. Artinya apabila usaha mengajak umat manusia kepada Islam dilakukan dengan sungguh-sungguh , demikian pula usaha merealisasikan ajaran Islam dalam segenap segi kehidupan serta usaha amar ma'ruf nahi mungkar dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka dapatlah diharapkan umat manusia tersebut akan berhasil yang berupa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, tentunya baik hidup di akherat maupun, di dunia sekarang ini. (A. Roshad Shaleh, 1977; 22)

Jadi dari semua proses dakwah ini berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu membentuk masyarakat Muslim yang bersedia mengamalkan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan yang aman , tentram dan sejahtera dalam membangun keluarga yang diridloi Allah SWT.

5. Usaha -- Usaha Dakwah.

Setelah menyaksikan siapa-siapa para da'inya, tujuan dakwahnya, obyek dakwahnya serta media dakwahnya, maka usaha dakwah yang dilakukan meliputi :

a. Pembinaan mental.

a. Pembinaan mental.

Mental adalah unsur terpenting dalam kesuksesan dalam suatu usaha, sebab apabila mental sakit maka kerjanya jelas seandainya tanpa ada tanggung jawab, namun apabila mental mereka sehat, otomatis tingkat kerja mereka akan giat dan rajin. Dalam pembinaan mental ini, para da'i yang ada di desa Semambung mengadakan pengajian - pengajian, yaitu pengajian yang sifatnya rutin dan pengajian yang sifatnya insidentil.

Pengajian yang sifatnya rutin dilaksanakan setiap hari Kamis malam yang bersamaan dengan kegiatan Yasinan dan Tahlilan, sedangkan pengajian yang sifatnya insidentil, yaitu pengajian yang pelaksanaannya tidak ada ketentuan waktunya, seperti pengajian pada hari-hari besar Islam, pengajian yang sifatnya memberi pengarahan tentang manfaat bekerja untuk mencari nafkah, sandang pangan serta papan dan lain sebagainya.

Hal ini dilaksanakan tidak lain untuk menciptakan terwujudnya keluarga sejahtera dalam artian sejahtera lahir dan batin dalam hal ini cukup akan kebutuhan rohani dan jasmaninya.

b. Mengadakan latihan Ketrampilan Kerja.

Berangkat dari kondisi subyek yang mayoritas tidak bekerja sebagai petani dan buruh tani, tidak mempunyai skill yg memadai, maka usaha ini bertujuan agar subyek tersebut

mengantongi dalam bidang ketrampilan kerja. Salah satu upaya para da'i di desa Semambung adalah mengadakan program " Padat Karya " Tujuannya adalah supaya terserap lebih banyak tenaga kerja yang terdidik untuk membangun merawat prasarana pedesaan, seperti pengairan, jalan dan sebagainya. Sehingga dengan begitu penghasilan subyek dapat bertambah. Oleh sebab itu, dengan adanya kegiatan ini, berarti telah memberikan wawasan baru bagi subyek, seperti pengetahuan tentang perkebunan, perikanan dan peternakan yang mampu menghasilkan tambahan kebutuhan bagi subyek.

C. Pemenuhan kebutuhan pokok. (sandang dan pangan).

Hal ini dilaksanakan setiap bulan Maulid dan bulan Rojab, atau bertepatan dengan panen biasanya, yakni dibagikan secara cuma-cuma zakat maal para petani yang hasilnya lebih atau lebih dari cukup, yang kemudian, diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu yang ada di desa Semambung. (Wawancara dengan subyek, Oktober 1995)

d. Mengadakan Khitanan Massal.

Hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu yang tidak mempunyai biaya untuk mengkhitankan anak-anaknya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan Maulid.

e. Membangun atau merenovasi rumah orang-orang miskin.

Kegiatan ini dilakukan setiap ada orang yang membangun

rumah dan memperbaiki rumahnya. Setiap ada orang yang memperbaiki atau membangun rumah para tokoh masyarakat ikut serta bersama-sama warga setempat membantu, baik materi maupun tenaga. Dan hampir seluruh rumah yang ada di desa Semambung sudah permanen. (Wawancara dengan H. Alwi, 2 - Juli 1995).

f. Membangun Masjid.

Masjid yang ada di desa Semambung yang berukuran $\pm$ 20x18m yang diberi nama masjid " Baitul Muttaqin " sekarang ini dijadikan sebagai tempat ibadah dan mengadakan kegiatan - kegiatan keagamaan.

Di samping masjid ini juga terdapat sarana pendidikan , yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Taman Pendidikan anak-anak.

Dalam pendidikan ini tidak hanya diajarkan tentang pelajaran keagamaan, akan tetapi juga ada pelajaran umum sesuai dengan kurikulum Depag dan Departemen P & K. Sehingga nantinya menghasilkan generasi muda yang siap pakai . Dan dalam pembangunan masjid dan tempat-tempat pendidikan selalu diprakasai oleh para tokoh agama di desa Semambung .

g. Mengadakan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan.

Kegiatan-kegiatan ini antara lain : Pembacaan sholawat - Nariyah sebanyak 4444 yang pahalanya di hadiyahkan kepada Rasulullah dan bagi keluarga mereka yang telah meninggal. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at Legi. Hal ini dimaksudkan agar mereka ingat akan mati, sehingga me-

reka mau menjalankan Syariat Islam dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bekal hidup di akhirat kelak. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah-rumah anggota Jam'iyah secara bergiliran.

Mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin, selasa dan jum'at bertempat di masjid desa Semambung, kegiatan ini diikuti oleh anak-anak usia SD .

Mengadakan pengajian rutin, kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu kedua dan minggu keempat, yang bertempat di masjid desa Semambung yang pembicaranya da'i dari desa Semambung sendiri. Adapun yang menjadi materinya adalah; semua yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari yang tidak menyimpang dengan ajaran Islam. Hal ini bertujuan , agar warga masyarakat dalam bertindak selalu waspada dan terkendali agar tidak terjerumus dengan ajaran-ajaran yang sesat . (Wawancara dengan da'i Semambung, 24 Juli 1995)

Mengadakan kegiatan Semaan Al-Qur'an, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Minggu Kliwon, yang tempatnya di masjid desa Semambung. Dan pesertanya adalah para remaja yang ada di desa Semambung dan sebagian anak-anak yang jumlahnya sekitar 35 orang. Hal ini bertujuan agar dalam membaca Al-Qur'an dapat lancar dan benar.

Kegiatan keagamaan yang lain adalah para da'i memberikan, nasehat-nasehat melalui khutbah Jum'ah yang isinya menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

12

C. Proses Dakwah Islamiyah Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera di desa Semambung kecamatan Wonoayu Sidoarjo .

Setelah menyaksikan keragaman kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh da'i yang ada di desa Semambung ini, maka dengan harapan agar lebih terarah pada fokus masalah pada penelitian ini, sehingga pada sub bab ini penulis sengaja menyajikan data-data tentang proses Dakwah Islamiyah dalam mewujudkan keluarga sejahtera di desa Semambung kecamatan Wonoayu Sidoarjo yang tahap-tahap pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Silaturrohmi ke rumah-rumah Penduduk.

Pada tahap permulaan mereka melaksanakan silaturrohmi ke rumah-rumah penduduk. Hal ini dimaksudkan untuk menyambung tali persaudaraan dengan penduduk setempat. Pada tahap ini mereka berkesempatan membicarakan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka , misalnya masalah keagamaan, pendidikan, pekerjaan bahkan pada masalah yang ada kaitannya dengan terwujudnya keluarga sejahtera. ,

Proses tahap permulaan ini sangat membantu di dalam mengatasi problem yang dialami masyarakat. Dari sinilah para tokoh agama dapat mengetahui segala jenis kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat desa Semambung, terutama masyarakat yang kurang mampu dan mereka dapat memprioritaskan kebutuhan yang diperlukan bagi penduduk yang kurang mampu tersebut.

Memahami kebutuhan sasaran dakwah memang sangat perlu , sebab menurut ilmu management salah satu syarat keberhasilan memotivasi adalah terpenuhinya kebutuhan kelompok sasaran. Dengan demikian melakukan kegiatan , dakwah yang pada dasarnya adalah memberi motivasi pada orang lain, maka yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan kelompok sasaran.

Adapun dilaksanakannya silaturrohmi kerumah-rumah penduduk sebagai proses awal dari semua kegiatan yang dilaksanakan oleh da'i di desa Semambung. Di samping untuk menjalin keakraban dengan penduduk tidak lain adalah untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya yang dialami masyarakat desa Semambung, baik kondisi keagamaannya , maupun kondisi ekonominya. Sebagaimana yang dikatakan H. Alwi :

" Dengan adanya Silaturrohmi ke rumah-rumah penduduk, maka akan bisa berlangsung komunikatif dengan obyek dakwah, sebab yang dibicarakan itu tidak hanya masalah tertentu saja, sehingga kami sebagai tokoh agama akan mengetahui keadaan yang sebenarnya yang dialami masyarakat di sini ". (Wawancara 2 Agustus 1995)

Hal senada juga diutarakan oleh H. Dhofir selaku key informan :

" Kami sebagai ketua Majelis Ta'lim yang ada di wilayah kecamatan Wonoayu, sebelum memotivasi secara langsung kepada masyarakat setempat untuk melaksanakan program lima K (5 K) .

2. Pembinaan Rokhani.

Setelah mereka tahu kondisi sebenarnya yang dialami masyarakat desa Semambung dari hasil silaturrohmi ke

rumah-rumah penduduk tersebut, kemudian proses selanjutnya adalah mengadakan pembinaan rohani melalui pengajian rutin yang diadakan setiap seminggu dua kali untuk ibu-ibu, dan seminggu sekali untuk bapak-bapak. Untuk ibu-ibu pengajian itu bersamaan dengan kegiatan Yasinan yang diadakan setiap Kamis siang dan Senin siang dalam kegiatan Al-hidayah. Dan untuk bapak-bapak setelah kegiatan Yasinan yang diadakan setiap Kamis malam. Setelah kegiatan-kegiatan tersebut mereka para da'i memberikan siraman rohani kepada mereka. Dalam pengajian tersebut diisi dengan Tahlilan, yang kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama. Dalam ceramah agama tersebut banyak diterangkan tentang manfa'at hidup beragama, kebersihan lingkungan, menyekolahkan anak, pengaturan anak, dan dijelaskan pula bagaimana cara mengurus anak menurut agama dan bagaimana mencari nafkah yang halal menurut agama.

Dilaksanakannya pembinaan rohani adalah karena mereka menganggap bahwa rohani adalah unsur terpenting dalam kesaksian suatu usaha, sehingga tiada hentinya mereka melakukan usaha-usaha untuk mendorong semangat mereka untuk kebersihan lingkungan, bekerja yang giat dan tidak melupakan kewajibannya kepada Allah SWT, sebab dalam menghadapi kenyataan yang ada di dunia ini perlu mengendalikan diri agar tidak mudah terbawa arus yang serba menjerumuskan ke jalan yang tidak benar, sehingga mereka harus mendapatkan siraman rohani.

Adapun wadah yang dipergunakan dalam rangka pembinaan rohani ini, selain di tempat-tempat pengajian, mereka juga memanfaatkan waktu khutbah Jum'ah maupun pertemuan rutin, di setiap RT nya masing-masing setiap tanggal lima belas.

Sebagaimana komentar H. Dhofir selaku key informan :

" Kami para tokoh agama selalu menganjurkan dan menekankan di setiap khutbah Jum'ah dan rapat RT, bahkan setiap sehabis Tahlilan, supaya masyarakat selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan rumah maupun lingkungan ". (Wawancara dengan H. Dhofir, 8-8'95)

Dalam khutbahnya pada tanggal 11 Agustus 1995 H. Alwi mengatakan :

" Kebersihan itu menurut ajaran Islam sama dengan kesucian, yang menurut ketentuan syariat meliputi kebersihan badan, pakaian, dan tempat. Dalam Al -- Qur'an disebutkan :

ان الله يحب التوابين ويحب المتطهرين

" Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang memsucikan diri". (Isi khutbah Jum'ah yang disampaikan H. Alwi, 11 - Agustus 1995).

3. Penciptaan Pekerjaan diluar Sektor Pertanian.

Seperti pada uraian sebelumnya bahwa mayoritas penduduk, desa Semambung kecamatan Wonoayu, Sidoarjo bekerja sebagai petani dan buruh tani, sehingga pendapatan mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan untuk kebutuhan tambahannya ada yang belum tercukupi. Dengan demikian untuk menambah pendapatan mereka para tokoh masyarakat, atau tokoh agama berusaha menciptakan lahan kerja di luar sektor pertanian, yaitu :

a. Perkebunan, dewasa ini sudah digalakkan, yaitu tanaman

mangga Gadung yang harganya 350 sampai 500 rupiaah, perbuah, maka dengan adanya tambahan dari penghasilan ini sudah bisa membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun tanaman ini baru berkisar pada sekitar rumahnya masing-masing, dan bibitnya mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah, dengan cara memberikan bibit kepada mereka untuk ditanam di dekat rumah mereka.

- b. Pertukangan, hal ini dilakukan oleh para tokoh agama bekerja sama dengan kepala desa, yaitu dengan cara memerintahkan mereka untuk memperbaiki jalan desa dan untuk itu semua mereka diberi bayaran 4500 rupiah perhari. Dengan adanya pekerjaan seperti ini mereka merasa senang karena dapat memperoleh tambahan penghasilan untuk menambah kebutuhan sehari-harinya sebagaimana yang dikatakan Nipan (informan)

Saya senang dengan bekerja seperti ini, karena disamping menunggu hasil panen saya dapat menggunakan waktu untuk bekerja yang lain .
(Wawancara 20 Oktober 1995)

4. Pemenuhan Kebutuhan Pokok.

Penghasilan sebagian besar penduduk desa Semambung , masih dalam skala yang sedang ke bawah. Namun ada juga yang sudah lebih dari cukup. Dan untuk mereka yang bekerja sebagai buruh tani kemungkinan besar penghasilan tersebut kurang mencukupi kebutuhan pokoknya . Kebutuhan pokok buruh tani adalah berbeda dengan kebutuhan orang-orang kaya. Satu misal bagi orang kaya

motor adalah kebutuhan biasa, tapi bagi orang miskin motor adalah kebutuhan Lux. . Jadi besar kecilnya penghasilan sangat mempengaruhi kebutuhan primer yang dibutuhkan.

Adapun kebutuhan pokok masyarakat petani dan buruh tani di desa Semambung itu terdiri atas :

- a. Makanan (pangan)
- b. Pakaian (sandang)
- c. Perumahan (papan)
- d. Kesehatan dan
- e. Pendidikan.

Kadar kebutuhan pokok dari masyarakat diataskarena hasil, produksi usaha mereka tidak cukup atau kurang cukup, penghasilan yang didapat dari sumber formal ((pertanian) mau pun nonformal (luar pertanian) oleh kepala keluarga.

Berangkat dari uraian diatas, maka para tokoh masyarakat berusaha semaksimal mungkin membantu mereka untuk menambah kebutuhan pokok yang belum terpenuhi sepenuhnya dengan cara sebagai berikut :

1. Memberikan bantuan kepada mereka, baik berupa barang , maupun berupa uang.

Hal ini dilakukan setiap selesai mengadakan kegiatan Ya sinan yang disitu mereka mengumpulkan uang yang bertujuan untuk di sumbangkan pada warga yang kurang mampu . Dan kepada mereka yang benar-benar kurang mampu untuk bekerja.

2. Membangun rumah-rumah orang miskin.

Hal ini dilaksanakan setiap ada warga yang sedang membangun dan memperbaiki rumah mereka. Para tokoh agama bekerja sama dengan pamong desa dan masyarakat setempat dalam hal membangun rumah ini. Dan yang berhasil dibangun sekitar 15 rumah termasuk rumah seorang janda yang sangat miskin. Dan sekarang ini hampir seluruhnya rumah yang ada di desa Semambung sudah semi permanen, dan permanen. Bahkan apabila ada rumah yang kurang memadai atau masih terbuat dari sesek yang sudah tua, mereka bersama-sama membantu. Dan tak satupun rumah yang masih terbuat dari sesek yang penulis temukan.

5. Mengadakan Biro konsultasi.

Dalam hal ini yang dijadikan tempatnya adalah rumah bapak H. Dhofir. Disinilah prang yang mempunyai masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan untuk orang yang meminta do'a. Bahkan tidak penduduk setempat yang datang tapi dari luar kotapun dan luar daerahpun datang kepadanya. Hal ini diketahui setelah penulis datang ke rumah bapak H. Dhofir, disitu ditemui beberapa tamu yang diantaranya ada yang berasal dari Surabaya, Tuban dan masih banyak lagi. Dan kegiatan yang dilaksanakan oleh H. Dhofir dalam hal ini dibatasi waktunya, kusus hari Kamis dan Senin. Dan kusus untuk penelitian ini peneliti diberikan waktu yang cukup.

6. Mengadakan khitanan atau membantu menghitankan anak-anak.

Hal ini dilakukan untuk mereka yang tidak mempunyai biaya untuk menghitankan anak-anaknya, bahkan pada saat itu pula anak-anak mereka juga diberi pakaian, misalnya sarung, songkok, baju dan lain sebagainya.

D. Sumber Dana.

Untuk mencapai tujuan dakwah, kiranya perlu di dukung, oleh sarana yang memadai, baik itu berupa dana maupun fasilitas. Sebab dana memang merupakan faktor essensial guna memperlancar kerja dakwah, tidak jarang kita saksi kan betapa suatu rencana yang sudah disusun matang dan akhirnya di tengah jalan menjadi berantakan hanya karena faktor yang satu ini.

Untuk dana dakwah Bil Hal ini diperoleh dari Zakat, infak dan sedekah yang berupa uang, akan tetapi ada juga yang berupa barang.

Adapun dana dari zakat, infak dan sedekah setiap tahunnya bisa memperoleh 10 juta lebih. Hal ini terbukti dengan data pada tahun 1993 dan 1994 terkumpul sekitar 12 juta bahkan lebih sedikit. Adapun ketentuan pembagian tersebut adalah 50 persen untuk pembangunan tempat-tempat ibadah, 35 persen untuk membantu orang yang kurang mampu dan 15 persen untuk Amil dengan perincian, sebagai berikut : 5 persen untuk biaya administrasidan 10 persen untuk oprasional dari petugas.

E. Metode Dakwah Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Sejahtera di desa Semambung kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

1. Dakwah Islamiyah.

Dakwah Islam sebagai bentuk kegiatan penyampaian ajaran Islam, mengandung makna bahwa dakwah adalah merupakan proses dari suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Proses itu sendiri berarti rangkaian perbuatan yang mengandung makna tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut. Sebagai suatu proses, tentunya aktivitas dakwah haruslah dipersiapkan dan direncanakan dengan matang dan memperhitungkan berbagai segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi keberhasilan pelaksanaan dakwah. Hal ini tidaklah mungkin dapat dilaksanakan dengan hanya asal-asalan atau sambil lalu saja.

Selanjutnya dakwah sebagai usaha dan ikhtiar manusia untuk merubah sikap dan perilaku manusia lainnya untuk dapat mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai macam kehidupan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal perlu kiranya terlebih dahulu dilakukan analisa atau mengkaji terhadap segenap unsur-unsur dakwah itu sendiri. Karena pada masing-masing unsur tersebut mengandung persoalan-persoalan yang kompleks, obyek dakwah misalnya, terdiri dari masyarakat manusia yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Begitu pula dengan metode dakwah harus disesuaikan dengan kondisi dan karakter dari masing-masing obyek dakwah.

Menurut kaidah umum bahwa jika suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan pendekatan atau strategi yang tepat, maka tujuan tersebut dapat dipastikan akan tercapai. Demikian juga halnya dengan dakwah, obyek dakwah akan mau sadar untuk mengikuti seruan yang disampaikan oleh subyek dakwah, dengan catatan dakwah tersebut dilaksanakan dengan metode dan strategi yang tepat. Namun demikian, karena dakwah menyangkut perubahan kejiwaan manusia, maka tidak lah selalu memiliki kelaziman yang demikian, sebab masih ada faktor luar yang juga ikut berperan dalam menentukan proses perubahan jiwa keagamaan seseorang, yaitu Hidayah dari Allah SWT.

Dengan demikian tampaklah bahwa ada keterbatasan dan kemampuan para subyek dakwah untuk dapat merubah sikap dan tingkah laku keagamaan obyek dakwahnya, yang sekaligus merupakan tujuan dan cita-cita dakwah. Akan tetapi dakwah sebagai suatu kewajiban harus tetap dilakukan sebagai suatu tugas dari setiap Muslim, untuk selalu berusaha memberikan pencerangan dan bimbingan pada manusia menuju jalan yang benar yaitu jalan Islami

2. Metode Dakwah Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Sejahtera di desa Semambung kecamatan Wonoayu Sidaparjo .

Dalam suatu proses dakwah diperlukan metode yang sesuai dengan sasaran dan tujuan dakwah.

Adapun metode dakwah tersebut adalah sebagai berikut :

a. Menggunakan metode Bil Lisan yang berbentuk ceramah.

Metode ini sengaja dipergunakan, karena mereka menganggap bahwa metode ceramah adalah merupakan suatu bentuk metode yang paling sederhana dan cocok digunakan terhadap kondisi masyarakat yang ada di desa Semambung ini.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh H.Dhofir, bahwa :

" Kami menggunakan metode ceramah ini tidak lain karena kami merasa bahwa metode ini adalah cara yang paling sederhana dan pas ". (Wawancara, 27 Juni 1995)

b. Menggunakan metode Bil Lisan yang berbentuk tanya jawab.

Metode ini digunakan tidak lain untuk mempertajam pemahaman mereka tentang apa-apa yang telah disampaikan oleh si penceramah. Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Ta'mir Masjid, H Refa'i Kasan bahwa :

" Kami juga menggunakan metode tanya jawab tidak lain untuk mengetahui sampai dimana pemahaman pendengar terhadap apa-apa yang telah kami sampaikan ". (Wawancara, 27 Juni 1995)

Adapun langkah yang dipergunakan adalah dengan memberi kesempatan kepada masyarakat desa Semambung untuk menanyakan tentang apa yang sudah di dengar dari penceramah setelah selesai menyampaikan isi ceramahnya.

Biasanya kegiatan ceramah agama ini dilaksanakan se-

72

telah selesai Yasinan (Tahlilan) yang diadakan setiap hari Kamis malam, dan setelah itu ada ceramah agamanya yang disampaikan oleh da'i setempat.

C. Menggunakan metode Bil Lisan yang berbentuk Musyawarah.

Sebagaimana komentar H. Alwi yaitu :

" Disamping kami menggunakan kedua cara tersebut, kami juga menggunakan forum musyawarah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Semabung ". (Wawancara, 27 Juni 1995)

Adapun langkah yang ditempuh adalah mengumpulkan masyarakat yang dikoordinir oleh setiap ketua RT nya masing-masing yang bertempat di balai desa Semabung untuk diajak membahas masalah yang terjadi di desa Semabung. Mereka dimintai pendapat tentang jalan keluarnya dari pada permasalahan tersebut.

d. Menggunakan Metode Bil Hal.

Yaitu metode penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata maupun tulisan, akan tetapi berupa tindakan nyata.

Metode ini dipergunakan karena pertimbangan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Semabung yang dihuni sekitar 100 % beragama Islam, akan tetapi mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan termasuk kategori kurang sejahtera. Maka sebagai usaha untuk mewujudkan keluarga sejahtera ini, tentu tidak bisa hanya melalui metode Bil Lisan saja ,

sebagaimana yang dilakukan selama ini, yaitu dengan cara menganjurkan masyarakat untuk giat bekerja jangan bermalas-malas, sementara mereka adalah para buruh tani yang tidak mempunyai ketrampilan lain, tentu mereka tidak mampu untuk mengangkat taraf hidupnya dengan tangan sendiri, akan tetapi perlu adanya uluran tangan dari pihak lain, seperti adanya bantuan yang berupa material secara nyata. (Hasil wawancara dengan da'i di desa Semambung, 27 Agustus, 1995).

Metode ini digunakan karena pertimbangan kondisi masyarakat yang ada di desa Semambung selalu menjadikan tokoh agama sebagai figurnya. Maka salah satu usaha untuk mewujudkan keluarga sejahtera adalah para tokoh agama harus mengerjakan dan memberi contoh yang berupa tindakan langsung yaitu mengikuti KB yang bertujuan mengatur jumlah anak. Di samping itu para da'i sebelum menyuruh obyeknya atau masyarakat, untuk menyumbang orang-orang yang kurang mampu, terlebih dulu mereka menyumbang.

Dalam kondisi perumahan, mereka para tokoh agama memberikan contoh bagaimana pengaturan rumah menurut kesehatan itu.

Sebagaimana rumahnya H. Dhofir, H. Alwi dan H. Refa'i Kasan yang telah penulis kunjungi. Dalam rumah tersebut penataannya sangat rapi. Ada ruang tamu, ruang dapur, kamar sholat dan ada sumur dan W.C nya.